

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBINA ANAK DI ERA POSTMODERN

Yuel Sumarno¹, Hasiati Sinaga², Indri Yulianti³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta
yuelsumarno@sttbi.ac.id

Diterima 15 Juni 2021; direvisi 17 Oktober 2021; diterbitkan 30 November 2021

Abstract

Child development in the postmodern era faces unique challenges, primarily due to the plurality and relativity dominating the understanding of truth. In this period, children are confronted with various perspectives that often contradict, leading to confusion about their identity and values. Christian parents and educators need to play a more significant role in instilling values based on biblical truth. In this context, the love of Christ becomes an unshakable centre in nurturing children. Through the unconditional love exemplified by Christ, children are taught to understand that they are valuable in the eyes of God, regardless of their background or abilities. Educators must use relevant and engaging methods, such as stories and parables, to convey moral and spiritual values. Moreover, positive interactions between parents and children through daily activities, such as playing and listening to stories, aid in children's emotional and social development. In formal education, teachers must integrate character and moral development into their curriculum, working alongside families to instil values of honesty, responsibility, and hard work. Through a holistic approach involving families, schools, and communities, children can grow in a supportive and loving environment, preparing them to face the challenges of the postmodern era with solid faith and good character.

Keywords: Postmodern era; Teacher; learning; role

Abstrak

Pembinaan anak di era postmodern menghadapi tantangan yang unik, terutama karena pluralitas dan relativitas yang mendominasi pemahaman kebenaran. Pada masa ini, anak-anak dihadapkan pada berbagai perspektif yang sering kali bertentangan, sehingga menyebabkan kebingungan identitas dan nilai-nilai yang mereka pegang. Orang tua dan pendidik Kristen perlu memainkan peran yang lebih signifikan dalam menanamkan nilai-nilai yang didasarkan pada kebenaran Alkitab. Dalam hal ini, kasih Kristus menjadi pusat yang tidak tergoyahkan dalam membina anak-anak. Melalui kasih tanpa syarat yang dicontohkan oleh Kristus, anak-anak diajarkan untuk memahami bahwa mereka berharga di mata Tuhan, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka. Penting bagi pendidik untuk menggunakan metode yang relevan dan menarik, seperti cerita dan perumpamaan, untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, interaksi positif antara orang tua dan anak melalui aktivitas sehari-hari, seperti bermain dan mendengarkan cerita, membantu perkembangan emosional dan sosial anak. Dalam konteks pendidikan formal, guru harus mengintegrasikan pembinaan karakter dan moral dalam kurikulum mereka, bekerja sama dengan keluarga untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Melalui pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat, anak-anak

dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan era postmodern dengan iman yang kuat dan karakter yang baik.

Kata Kunci: Postmodern era; Guru; pembelajaran; peran

PENDAHULUAN

Anak adalah anugerah dari Allah yang besar. Ketika menjadi anak adalah hal yang menyenangkan ketika mereka dapat bertemu selalu dengan orang tua bermain dan melakukan aktivitas yang seru (Faisal, 2020). Orang tua tidak hanya mencari uang saja, namun memberikan kekuatan untuk saling menerima dan membantu satu dengan lain. Akan tetapi, tidak bisaungkiri bahwa orang tua membutuhkan uang sebagai keperluan sehari-hari. Anak-anak tentu harus di bina dengan waktu yang ada (Yunardi Kristian Zega, 2020). Oleh sebab itu, pembinaan adalah hal yang penting bagi masa anak-anak. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam pembinaan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, disiplin, dan tanggung jawab (Saragih, 2019). Keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Interaksi positif antara orang tua dan anak, seperti bermain bersama, berbicara, dan mendengarkan cerita anak, sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial mereka (Susanta, 2019).

Pendidikan formal di sekolah memainkan peran kunci dalam pembinaan anak. Kurikulum yang dirancang dengan baik bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan oleh anak untuk berkembang. Guru yang kompeten dan berdedikasi berperan penting dalam memberikan pendidikan yang berkualitas. Mereka tidak hanya mengajar mata pelajaran akademik, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.

Pembinaan karakter dan moral adalah komponen penting dalam proses pembinaan anak (Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali & Raharja, 2020). Sekolah dan keluarga harus bekerja sama dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan rasa hormat (Santoso, 2020). Program pendidikan karakter di sekolah, seperti kegiatan sosial dan pengajaran budi pekerti, dirancang untuk membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman nyata, seperti kegiatan amal dan kerja kelompok, juga membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai moral (Priska, 2020).

Pembinaan emosional dan sosial anak adalah aspek yang tidak boleh diabaikan. Anak-anak perlu belajar bagaimana mengelola emosi mereka, berinteraksi dengan orang lain, dan membangun hubungan yang sehat. Kegiatan seperti bermain peran, diskusi kelompok, dan aktivitas kolaboratif dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dukungan dari orang tua dan guru sangat penting dalam membantu anak-anak mengatasi tantangan emosional, seperti stres dan kecemasan (Putri et al., 2015). Di era digital ini, teknologi memainkan peran penting dalam pembinaan anak. Teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan. Namun, penggunaan teknologi harus diawasi dengan baik untuk menghindari dampak negatif seperti kecanduan gadget dan paparan konten yang tidak sesuai. Orang tua dan guru perlu memberikan panduan tentang penggunaan teknologi yang bijak dan bermanfaat bagi perkembangan anak.

Lingkungan yang positif dan mendukung sangat penting untuk perkembangan anak. Sekolah dan rumah harus menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan inklusif bagi anak-anak. Kebijakan anti-bullying, fasilitas yang memadai, dan program kesejahteraan siswa adalah beberapa contoh bagaimana lingkungan yang kondusif dapat membantu anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar (Wuryandani et al., 2018). Lingkungan yang positif juga mendorong anak-anak untuk berani mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka.

Pembinaan anak di sekolah merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh. Pembinaan anak adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan anak. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja sama untuk memberikan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan anak (Diplan & Ratih Alkindi, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang di pilih oleh peneliti adalah metode kualitatif. (Creswell, 2010) dalam bukunya menyatakan bahwa penelitian kualitatif ini melihat sedalam fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam hal pengumpulan data peneliti menemukan melalui

buku, artikel, dan google books yang membahas dalam penelitian ini. Moleong memberikan pendapat bahwa metode kualitatif adalah menilai hasil pada fenomena yang terjadi (Lexy, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasih Kristus sebagai Pusat Pembinaan

Kasih Kristus adalah fondasi utama bagi umat Kristen, dan salah satu manifestasi paling murni dari kasih ini adalah kasih Kristus pada anak-anak (GEA, 2018). Kasih yang tanpa syarat dan penuh pengertian ini menjadi teladan bagi orang tua, pendidik, dan semua orang yang terlibat dalam kehidupan anak-anak. Memahami dan menerapkan kasih Kristus dalam pembinaan anak adalah langkah penting untuk membentuk generasi yang penuh kasih, beretika, dan beriman. Kasih Kristus pada anak adalah kasih tanpa syarat (Gunawan, 2020). Ini berarti bahwa Kristus mencintai anak-anak tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau status mereka. Dalam Matius 19:14, Yesus berkata, "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." Pernyataan ini menunjukkan betapa Yesus mengasihi anak-anak dan menganggap mereka sangat berharga (Situmorang, 2015). Orang tua dan pendidik harus meneladani kasih ini dengan mencintai anak-anak mereka apa adanya, tanpa mengharapkan imbalan atau perubahan tertentu.

Kasih Kristus pada anak juga terwujud dalam cara-Nya mengajar dan membimbing mereka. Yesus sering menggunakan cerita dan perumpamaan yang mudah dimengerti oleh anak-anak untuk mengajarkan nilai-nilai penting. Sebagai contoh, dalam perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk. 15:11-32), Yesus mengajarkan tentang pengampunan dan kasih Bapa kepada anak-anak. Orang tua dan guru bisa mencontoh metode ini dengan menggunakan cerita-cerita yang relevan dan menarik untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan spiritual kepada anak-anak.

Dalam Markus 10:16, tertulis bahwa Yesus memeluk anak-anak dan memberkati mereka. Ini adalah contoh nyata bagaimana Yesus memberikan perhatian khusus kepada anak-anak. Orang tua dan masyarakat harus melindungi anak-anak dari bahaya fisik dan emosional, serta memastikan bahwa mereka tumbuh dalam lingkungan yang aman dan penuh kasih. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, dan pelayanan

harus diajarkan sejak dini. Dalam Kolose 3:12-14, Paulus menasihati kita untuk mengenakan "belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan, dan kesabaran." Orang tua dan pendidik harus mengajarkan nilai-nilai ini melalui contoh dan pengajaran yang konsisten, membantu anak-anak mengembangkan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus (Humaidi & Fatmawati, 2019).

Membantu anak-anak membangun hubungan pribadi dengan Kristus adalah salah satu aspek terpenting dari pembinaan mereka. Doa, membaca Alkitab, dan mengikuti kegiatan gereja adalah cara-cara untuk mendekatkan anak-anak kepada Kristus (Sembiring, 2018). Dengan mendorong mereka untuk berdoa dan mencari bimbingan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka, kita membantu mereka mengembangkan iman yang kuat dan pribadi yang berakar dalam kasih Kristus. Kasih Kristus pada anak juga terlihat dalam penghargaan dan penghormatan yang diberikan kepada mereka. Yesus selalu memperlakukan anak-anak dengan hormat dan menunjukkan bahwa mereka memiliki tempat penting dalam Kerajaan Allah (Purwanto et al., 2020). Orang tua dan guru harus menghargai pendapat dan perasaan anak-anak, memberikan mereka ruang untuk berbicara dan didengar. Dengan cara ini, anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan diri mereka secara positif. Kasih Kristus pada anak juga mengajarkan mereka untuk mengasihi dan melayani sesama. Yesus menekankan pentingnya kasih kepada sesama dalam banyak ajaran-Nya. Mengajarkan anak-anak untuk berbagi, membantu, dan peduli terhadap orang lain adalah cara untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan mereka (Saragih, 2019). Kegiatan memberi, pelayanan sosial, dan tindakan kebaikan sehari-hari adalah contoh nyata bagaimana anak-anak dapat mengaplikasikan ajaran Kristus dalam kehidupan mereka (Amarulloh et al., 2019).

Oleh sebab itu, pembinaan harus memiliki pusat pada kasih Kristus. Orang bisa saja melukai satu dengan lainnya, bahkan teman sedekat apapun itu. Guru memiliki peran untuk menebarkan kasih Kristus kepada setiap anaknya sehingga rasa yang di miliki pada teman-teman lain akan tersebar juga (Simanjuntak, 2020). Di dalam kasih Kristus seorang bisa saling mengampuni, sebab kasih-Nya buka bersumber pada diri sendiri, tapi bersumber pada Kristus. Yesus telah memberikan teladan iman bagaimana iman itu bisa melihat lebih dalam arti membina, karena jika seorang telah di bina oleh Kristus pastinya dirinya tahu rasa mengampuni dan saling mengasihi (Sagala, 2017).

Memahami Guru Membina Anak

Guru adalah sosok yang sangat berperan dalam pembentukan karakter dan masa depan anak-anak (Suparno, 2020). Selain memberikan pengetahuan akademis, guru juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, membimbing perkembangan emosional, serta membangun keterampilan sosial anak-anak. Salah satu kunci keberhasilan dalam peran ini adalah ketulusan dan kesabaran yang dimiliki guru. Membina anak dengan tulus dan sabar tidak hanya membantu anak-anak belajar lebih efektif, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan masa depan. Ketulusan adalah landasan utama bagi seorang guru dalam mendidik anak-anak. Guru yang tulus memiliki niat murni untuk melihat setiap muridnya berkembang dan berhasil (Pratama & Yusro, 2016). Ketulusan ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti cara guru menyampaikan materi pelajaran, memberikan perhatian pada setiap siswa, dan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan mereka (Suparno, 2020). Ketulusan ini menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana anak-anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Seorang guru yang tulus tidak hanya fokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa (Wongkar et al., 2020). Mereka mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat melalui tindakan mereka sendiri. Misalnya, ketika seorang guru memberikan waktu ekstra untuk membantu siswa yang kesulitan memahami pelajaran, tindakan ini mencerminkan ketulusan hati dan dedikasi mereka dalam mendidik. Kesabaran adalah kunci sukses dalam mengajar, terutama ketika berhadapan dengan anak-anak yang memiliki beragam karakter dan kemampuan (Sianipar, 2017). Setiap anak adalah unik, dengan kecepatan belajar dan cara pemahaman yang berbeda. Guru yang sabar memahami bahwa tidak semua anak akan langsung memahami materi pelajaran dengan cepat. Mereka memberikan waktu dan dukungan yang dibutuhkan setiap anak untuk belajar sesuai kemampuan mereka (Wuryandani et al., 2018).

Kesabaran juga terlihat dalam cara guru mengelola kelas. Dalam situasi di mana anak-anak mungkin bertindak kurang tertib atau mengalami kesulitan dalam belajar, guru yang sabar tidak akan mudah marah atau putus asa. Sebaliknya, mereka akan mencari cara-cara kreatif untuk menarik perhatian anak-anak dan membuat

pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Misalnya, menggunakan permainan edukatif atau metode pengajaran yang interaktif untuk menjelaskan konsep yang sulit. Guru yang tulus dan sabar meluangkan waktu untuk mengenal setiap siswa secara individu. Mereka mendengarkan cerita, kekhawatiran, dan aspirasi anak-anak. Dengan memahami latar belakang dan kebutuhan masing-masing siswa, guru dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka untuk lebih efektif (Hastini et al., 2020). Misalnya, seorang guru dapat memberikan pujian dan dorongan kepada siswa yang kurang percaya diri, atau memberikan tantangan tambahan kepada siswa yang cepat memahami materi.

Membangun hubungan yang positif dengan siswa adalah aspek penting dari pembinaan yang tulus dan sabar. Guru yang memiliki hubungan baik dengan siswa mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman (Tafona'o, 2019). Anak-anak yang merasa dihargai dan didukung oleh gurunya cenderung lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar. Guru yang tulus dan sabar tidak hanya mengajar, tetapi juga menginspirasi dan memotivasi anak-anak untuk mencapai potensi terbaik mereka. Mereka memberikan contoh nyata tentang bagaimana kerja keras, ketekunan, dan sikap positif dapat membawa kesuksesan. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat mendorong anak-anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik.

Ketika seorang guru menunjukkan antusiasme dan semangat dalam mengajar, hal ini menular kepada siswa. Guru yang tulus dan sabar mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap pembelajaran dalam diri siswa. Mereka menunjukkan kepada siswa bahwa belajar bukan hanya tentang nilai dan ujian, tetapi juga tentang mengeksplorasi dunia, menemukan minat, dan mengembangkan keterampilan baru. Setiap guru pasti akan menghadapi tantangan dalam mengajar. Baik itu masalah disiplin, kesulitan dalam menyampaikan materi, atau perbedaan kemampuan belajar di antara siswa. Guru yang tulus dan sabar mampu mengatasi tantangan ini dengan bijak. Mereka tidak menyerah ketika menghadapi hambatan, tetapi mencari solusi yang konstruktif dan kreatif.

Ruang Binaan Anak di Lingkaran Era Postmodern

Momen postmodern adalah sebuah era di mana kebenaran tidak lagi menjadi mutlak namun dapat di pertanyakan. Periode ini muncul sebagai reaksi terhadap era

modernisme, yang menekankan rasionalitas, kemajuan, dan kepercayaan pada narasi besar atau *grand narratives*. Dalam era postmodern, ada penolakan terhadap narasi tunggal dan lebih menekankan pada pluralitas, relativitas, dan fragmentasi. Salah satu ciri utama era postmodern adalah pengakuan terhadap keberagaman perspektif dan kebenaran relatif. Tidak ada satu pandangan atau narasi yang dianggap superior atau absolut. Setiap individu dan kelompok memiliki versinya sendiri tentang kebenaran dan realitas, yang semuanya dianggap sah. Ini tentunya menjadi tantangan buat Guru melihat bahwa Alkitab sebagai kebenaran yang mutlak, oleh sebab itu era ini harus di berikan sebuah pandangan alkitabiah.

Era postmodern ditandai oleh fragmentasi dalam berbagai bidang, termasuk identitas, budaya, dan pengetahuan. Identitas individu tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang tetap dan stabil, tetapi sebagai sesuatu yang bisa berubah dan terbagi. Demikian pula, pengetahuan tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang koheren dan terpadu, tetapi sebagai sesuatu yang terfragmentasi dan terbuka untuk berbagai interpretasi. Konsep simulasi dan *hyperrealitas*, yang dipopulerkan oleh Jean Baudrillard, adalah ciri penting dari era postmodern (Lyotard et al., 1984). Dalam dunia yang didominasi oleh media massa dan teknologi digital, realitas sering kali disimulasikan atau digantikan oleh representasi yang lebih nyata daripada realitas itu sendiri. Contohnya adalah dunia virtual dan media sosial, di mana identitas dan pengalaman sering kali dikonstruksi dan dipresentasikan dengan cara yang mengaburkan batas antara yang nyata dan yang palsu.

Individu sering kali menghadapi kebingungan dan ketidakpastian mengenai siapa diri mereka sebenarnya. Identitas yang terpecah-pecah dapat menyebabkan perasaan tidak stabil dan kehilangan arah. Dalam bidang pendidikan, era postmodern mendorong pendekatan yang lebih inklusif dan pluralistik (Kalalo, 2020). Kurikulum menjadi lebih terbuka terhadap berbagai perspektif dan metode pengajaran yang beragam. Namun, ini juga menuntut pendidik untuk mampu mengelola keragaman dan kompleksitas dalam proses belajar mengajar. Akan tetapi, dalam proses pembinaan hal ini mengkhawatirkan bagi anak-anak Kristen masa kini. Sebab dengan melihat hal ini juga, anak-anak bisa merasa kebingungan akan kepercayaan mereka. Hal ini justru membuat seorang Guru harus membina lebih dalam lagi. Guru harus paham bahwa anak-anak memiliki kebutuhan yang berbeda dengan sekarang (Marbun, 2019). Mereka

harus di dengar lebih lagi bagaimana seorang anak dapat mengetahui bahwa di dalam Kristus ia akan menerima bahwa mutlak kebenaran tersebut.

SIMPULAN

Pembinaan anak memegang peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kasih sayang, disiplin, dan tanggung jawab. Interaksi positif antara orang tua dan anak sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial anak-anak. Di sisi lain, pendidikan formal di sekolah juga memainkan peran kunci dalam pembinaan anak, dengan kurikulum yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, serta pembinaan karakter dan moral melalui program-program pendidikan karakter. Guru yang kompeten, tulus, dan sabar menjadi kunci dalam mengajar dan membimbing anak-anak menuju perkembangan yang holistik.

Dalam konteks era postmodern, pembinaan anak menghadapi tantangan baru. Keberagaman perspektif dan fragmentasi identitas yang menjadi ciri khas era ini menuntut pendekatan yang lebih inklusif dan pluralistik. Namun, hal ini juga menimbulkan kebingungan bagi anak-anak, terutama dalam konteks kepercayaan mereka. Oleh karena itu, pembinaan yang berpusat pada kasih Kristus menjadi sangat penting. Guru dan orang tua harus meneladani kasih Kristus yang tanpa syarat dalam membina anak-anak, membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani yang esensial. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang penuh kasih, beretika, dan beriman, siap menghadapi tantangan masa depan dengan landasan yang kokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarulloh, A., Surahman, E., & Meylani, V. (2019). Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital. *Metaedukasi*, 1(1), 13–23.
- Creswell. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Diplan, D., & Ratih Alkindi, Z. (2020). Analisis Penerapan Media Pembelajaran Berbasis E-Learning (Google Classroom). *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2). <https://doi.org/10.33084/neraca.v5i2.1422>
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital. *Journal*

- of International Conference On Religion, 1(1), 195–202.
- GEA, I. (2018). ALLAH MENJADI MANUSIA Sebuah Uraian Teologis. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2(2), 125–140. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v2i2.37>
- GUNAWAN, A. (2020). Kasih Fondasi Keluarga Yang Sehat. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 7(2), 59–80. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v7i2.95>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1>
- Humaidi, H., & Fatmawati, K. (2019). Membangun Manusia Berkarakter Religius: Studi Anak-Anak Terlantar. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 3(2), 206–218. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i2.41>
- Kalalo, D. E. W. (2020). Membangun Makna Teologis Gotong Royong dalam Memperkuat Kebhinekaan. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 197–213.
- Lexy, M. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Lyotard, J.-F., Bennington, G., & Massumi, B. (1984). The Postmodern Condition: A Report on Knowledge. *Poetics Today*, 5(4). <https://doi.org/10.2307/1772278>
- Marbun, P. (2019). STRATEGI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF. *Diegesis : Jurnal Teologi*, 4(2). <https://doi.org/10.46933/dgs.vol4i241-49>
- Pratama, H., & Yusro, A. C. (2016). Implementasi WhatsApp Mobile Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pokok Bahasan Pengenalan Komponen Elektronika. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 2(2), 65–69. <https://doi.org/10.25273/jpfk.v2i2.696>
- Priska, V. H. (2020). Pentingnya Menanamkan Karakter Sejak Dini. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology*
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1).
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, Dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguan Kesehatan Mental). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 252–258. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>
- Qory Jumrotul Aqobah, Masnur Ali, G. D., & Raharja, A. T. (2020). Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional. *Untirta*, 5 (2)(2), 134–142.
- Sagala, L. D. (2017). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Perubahan Sosial. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 48.
- Santoso, J. (2020). Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Penggembalaan Jemaat. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 9(1), 1–26. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>
- Saragih, E. S. (2019). Pola Mendidik Di Sinagoga Dalam Tradisi Israel Dan Implikasinya Pada Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Kristian Humaniora*, 4(2), 398–409.
- Sembiring, N. (2018). Mengatasi Degradasi Moral Melalui Pembinaan Warga Gereja. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 22–42.
- Sianipar, D. (2017). Reformasi Pendidikan Dan Pengaruhnya Pada Masa Kini. *Jurnal*

- Shanan, 1(2), 103–115. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1494>
- SIMANJUNTAK, H. J. (2020). Konsep Sesamaku Manusia Dalam Lukas 10: 25-37. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(1), 43–53. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i1.38>
- Situmorang, S. (2015). Desain Pengajaran yang Alkitabiah. *KERUSSO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–18.
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i2.124>
- Susanta, Y. K. (2019). Tradisi Pendidikan Iman Anak dalam Perjanjian Lama. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 139–150. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.127>
- Tafona'o, T. (2019). Kepribadian Guru Kristen Dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.115>
- Wongkar, A. A., Sumarno, Y., & Rini. (2020). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Siswa Kelas Vii Smtk. *Jurnal STT Bethel Indonesia*, 11(1).
- Wuryandani, W., Faturrohman, F., Senen, A., & Haryani, H. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.19789>
- YUNARDI KRISTIAN ZEGA. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–151. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.488>